

Analisis Keunggulan Kompetitif Ubi Kayu terhadap Jagung dan Kedelai di Kabupaten Lampung Tengah

Competitive Advantages Analysis of Cassava to Maize and Soybean Farming System in Central Lampung

Robet Asnawi^{1*} dan Made Jana Mejaya²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No.1A, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan
Jalan Merdeka 147, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

*E-mail: robotasnawi@yahoo.com

Naskah diterima 27 Januari 2015, direvisi 30 November 2016, disetujui 15 Desember 2016

ABSTRACT

Cassava is widely developed in Lampung province, because of high adaptability, easily cultivated, smallest risk of failure, and high price. The objective of the study is to analyze on-farm competitive advantage of cassava farming system compared to maize and soybean farming systems. The activities were conducted at Central Lampung District from April 2012 to February 2013. The primary data were obtained from 90 farmers as main respondents through structured survey with direct interviews using structural questionnaire. Secondary data were obtained from the office of relevant agencies and Statistic of Lampung Province. Financial analysis and competitive advantage analysis were exercised to measure the competitive advantage of cassava with respect to other secondary crops. The results showed that cassava farming more profitable than maize and soybean on farm income of Rp.21.109.000/ha and R/C of 2,91 compared to maize on farm income Rp.15.935.000 and R/C of 2,01 and soybean farm income of Rp.5.187.800/ha and R/C of 1,48. Cassava farming system will be competitive compared to maize and soybean farming on the productivity at least 34.567 kg/ha and 20.788 kg/ha and cassava price at least IDR 654/kg and IDR 394/kg.

Keywords: Cassava, maize, soybeans, farming, competitive.

ABSTRAK

Ubi kayu banyak dikembangkan di Provinsi Lampung, karena memiliki daya adaptasi yang luas, mudah diusahakan dengan risiko kegagalan lebih kecil, dan harga yang menjanjikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif usahatani ubi kayu dibandingkan dengan jagung dan kedelai pada MT-1 dan MT-2. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah pada bulan April 2012 sampai Februari 2013. Data primer diperoleh dari 90 orang petani responden melalui metode survei dengan wawancara dan kuisioner terstruktur. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Data diolah dengan metode analisis finansial dan keuntungan kompetitif. Hasil penelitian menunjukkan ubi kayu lebih menguntungkan untuk diusahakan dengan pendapatan Rp 21.109.000/ha dan R/C 2,91, dibandingkan

dengan usahatani jagung dengan pendapatan Rp 15.935.000 dan R/C 2,01 dan usahatani kedelai dengan pendapatan Rp.5.187.800/ha dan R/C 1,48. Usahatani ubi kayu akan kompetitif terhadap usahatani jagung dan kedelai pada tingkat produktivitas minimal masing-masing 34.567 kg/ha dan 20.788 kg/ha dengan harga minimal Rp 654/kg dan Rp 394/kg.

Kata kunci: Ubi kayu, jagung, kedelai, usahatani, keunggulan kompetitif.

PENDAHULUAN

Pemilihan komoditas yang akan ditanam petani umumnya bergantung pada harga dan peluang keberhasilan produksi. Lampung merupakan daerah penghasil utama ubi kayu di Indonesia dengan menyumbang lebih dari 33% produksi nasional. Luas tanam ubi kayu di Lampung pada tahun 2013 adalah 324.749 ha. Di samping ubi kayu, Lampung juga mengembangkan jagung dan kedelai masing-masing dengan areal tanam 360.264 ha dan 6.708 ha. Lampung Tengah merupakan kabupaten utama penghasil ubi kayu di Provinsi Lampung dengan luas areal 130.781 ha, produksi 3,37 juta ton, dan produktivitas 25,78 t/ha (BPS Provinsi Lampung 2013).

Ubi kayu mudah diusahakan, risiko kegagalan panen kecil, dan toleran kekeringan. Di Lampung, harga ubi kayu terjamin karena banyaknya industri pengolahan tapioka yang membutuhkan bahan baku dalam jumlah besar. Dalam kurun waktu 5-7 tahun terakhir, harga ubi kayu di Lampung pada kisaran Rp 700-900 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung 2013).

Jaminan pasar dan harga yang relatif stabil menjadi pendorong bagi pengembangan ubi kayu yang menyaingi jagung dan kedelai di Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif usahatani ubikayu dibandingkan dengan jagung dan kedelai di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di tiga kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, yakni Bumi Nabung, Seputih Banyak, dan Padang Ratu pada April 2012 sampai Februari 2013. Lokasi tersebut merupakan salah satu penghasil utama ubi kayu, jagung, dan kedelai di Lampung Tengah.

Data primer dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan kuisioner terstruktur terhadap 90 petani yang mengusahakan ubi kayu, jagung, dan kedelai. Responden dipilih secara acak berstrata, masing-masing 30 petani per komoditas. Stratifikasi dilakukan berdasarkan pengalaman berusaha, yakni <2,5 tahun, 2,6-5 tahun, dan > 5 tahun. Data yang dikumpulkan adalah data usahatani ubi kayu dalam satu musim tanam (MT) dan data usahatani jagung dan kedelai dalam dua musim tanam (MT-1 dan MT-2), dengan asumsi umur panen ubi kayu 9-10 bulan, jagung dan kedelai masing-masing 3-4 bulan. Penanaman jagung dan kedelai pada MT-1 dilakukan pada bulan Mei sampai September 2012, sedangkan pada MT-2 dimulai pada bulan Oktober sampai Februari 2013. Data usahatani jagung dan kedelai yang dianalisis adalah total biaya sarana produksi dan tenaga kerja pada MT-1 dan MT-2. Data yang terkumpul ditabulasi dan menggunakan metode analisis kelayakan finansial usahatani dan keuntungan kompetitif. Parameter yang digunakan adalah imbalan penerimaan terhadap biaya atau R/C (Kadariah 1988 dalam Sunandar dan Permadi 2014, Estiningtyas *et al.* 2012, Swastika 2004 dalam Rusdin dan Agussalim 2012). Keuntungan usahatani dihitung menggunakan formula:

$$II = TR - TC$$

II = Profit atau keuntungan (Rp)

TR = *Total revenue* atau total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* atau total biaya (Rp).

Nilai total penerimaan kemudian digunakan untuk menilai kelayakan usahatani, dimana indikator sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

R/C = *Revenue and cost ratio*

TR = *Total revenue* (Rp)

TC = *Total cost*.

Kriteria kelayakan dengan indikator ini adalah jika R/C > 1,5 berarti usahatani layak, sedangkan jika R/C < 1,5 kurang layak. Menurut Fitriadi dan Nurmalina (2008), usahatani efisien jika R/C > 1, artinya setiap biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Analisis keuntungan kompetitif memberikan gambaran tentang daya saing usahatani dengan usahatani tanaman pangan lainnya untuk penggunaan sumber daya yang terbatas (Adnyana 1998 dalam Nurnayetti dan Atman 2013). Tingkat keuntungan kompetitif usahatani suatu komoditas terhadap komoditas lainnya dapat dianalisis pada tingkat harga dan produktivitas yang relatif tidak berubah. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui tingkat hasil minimal yang harus dicapai agar komoditas yang diusahakan tetap kompetitif dengan komoditas lainnya. Metode analisis keuntungan kompetitif tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode analisis keuntungan kompetitif usahatani ubikayu terhadap usahatani jagung dan kedelai.

Komoditas	Produksi (kg/ha)	Harga (Rp/kg)	Biaya produksi (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)	Tingkat keuntungan kompetitif	
					Hasil minimal (kg/ha)	Harga minimal (Rp/kg)
Ubikayu	T1	B1	D1	E1		
Jagung	T2	B2	D2	E2		
Kedelai	T3	B3	D3	E3		
Ubikayu terhadap:						
• Jagung					F1	P1
• Kedelai					F2	P2
Jagung terhadap:						
• Ubikayu					J1	JP1
• Kedelai					J2	JP2
Kedelai terhadap:						
• Ubikayu					K1	KP1
• Jagung					K2	KP2

Keterangan :
 F1 = (E2+D1/B1); F2 = (E3+D1/B1); P1 = (E2+D1/T1);
 P2 = (E3+D1/T1); J1 = (E1+D2)/B2 ; J2 = (E3+D2)/B2;
 JP1 = (E1+D2)/T2; JP2 = (E3/D2)/T2; K1 = (E1+D3)/B3;
 K2 = (E2+D3)/B3; KP1 = (E1+D3)/T3; KP2 = (E2/D3)/T3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani

Hasil analisis usahatani pada Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya produksi ubi kayu adalah Rp.11.027.000/ha yang terdiri atas biaya sarana produksi (bibit, pupuk, dan pestisida) Rp 3.570.000/ha, biaya tertinggi digunakan untuk pembelian pupuk (organik dan anorganik) sebesar Rp 2.125.000 dan bibit (stek) ubi kayu Rp 1.120.000. Upah tenaga kerja Rp 7.875.000/ha dengan komponen terbesar biaya transportasi pengangkutan hasil panen Rp 2.700.000 dan upah panen Rp 2.250.000. Hasil ubi kayu 41.200 kg/ha dan harga jual Rp.780/kg sehingga penerimaan kotor usahatani adalah Rp 32.136.000. Setelah dikurangi biaya produksi sebesar Rp 11.027.000 maka keuntungan bersih usahatani ubi kayu menjadi Rp 21.109.000/ha dengan nilai R/C 2,91.

Pada Tabel 3 dapat dilihat total biaya produksi jagung untuk MT-1 dan MT-2 adalah Rp 15.805.000/ha yang terdiri atas biaya sarana produksi (bibit, pupuk, dan pestisida) Rp 6.806.000/ha dengan komponen biaya tertinggi untuk pembelian pupuk (organik dan anorganik) sebesar Rp 4.660.000 dan pembelian benih jagung hibrida Rp 1.650.000. Upah tenaga kerja Rp 9.000.000/ha dengan komponen terbesar biaya untuk panen Rp 1.890.000 dan upah penyiangan gulma Rp 1.800.000. Hasil jagung sebesar 7.500 kg/ha pada MT-1 dengan harga jual Rp 2.100/kg. Pada MT-2 hasil jagung 8.200 kg/ha dengan harga jual Rp 1.950/kg. Penerimaan kotor usahatani jagung adalah Rp 31.740.000. Setelah

dikurangi biaya produksi, keuntungan bersih usahatani jagung menjadi Rp 15.935.000/ha dengan nilai R/C 2,01.

Tabel 4 menunjukkan bahwa total biaya produksi usahatani kedelai Rp 11.192.000/ha yang terdiri atas biaya sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida) Rp 3.407.200/ha dengan komponen biaya terbesar untuk pembelian pupuk (organik dan anorganik) Rp 2.570.000 dan pestisida Rp 837.200. Upah tenaga kerja Rp 7.785.000/ha dengan komponen terbesar digunakan untuk biaya panen Rp 1.620.000 dan upah pengolahan tanah sebesar Rp 1.530.000. Hasil kedelai pada MT-1 1.200 kg/ha dan harga jual Rp 6.500/kg. Pada MT-2, hasil kedelai 1.400 kg/ha dengan harga jual Rp 6.300/kg. Penerimaan kotor dari usahatani kedelai adalah Rp 16.620.000/ha. Setelah dikurangi biaya produksi, keuntungan bersih usahatani kedelai hanya Rp 5.187.800/ha dengan nilai R/C 1,48.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial dapat disimpulkan bahwa ubi kayu dan jagung layak untuk diusahakan, karena nilai R/C rasionya lebih besar dari 1,5 (R/C ratio > 1,5), bahkan masing-masing dengan R/C ratio 2,91 dan 2,01. Kedelai kurang layak diusahakan karena nilai R/C ratio 1,48 (R/C < 1,5). Hasil penelitian Asnawi (2007) di Lampung juga menunjukkan usahatani ubi kayu dengan sistem tanam *double row* menghasilkan R/C 3,55, sedangkan dengan cara konvensional menghasilkan R/C 2,65. Di Sulawesi Selatan, usahatani jagung secara konvensional menghasilkan R/C 1,63 sedangkan dengan pendekatan PTT memberikan R/C 2,34 (Sadipun *et al.* 2008). Hasil penelitian Nazar *et al.*

Tabel 2. Analisis usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah, 2012-2013.

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Nilai (Rp/ha)
1.	Sarana produksi				
	• Stek ubi kayu	11.200	batang	100	1.120.000
	• Pupuk urea	150	kg	1.900	285.000
	• Pupuk NPK Phonska	200	kg	2.700	540.000
	• Pupuk kandang	5.000	kg	260	1.300.000
	• Herbisida	5	lt	65.000	325.000
	Total biaya material				3.570.000
2.	Upah Tenaga Kerja				
	• Pengolahan tanah	17	HOK	45.000	765.000
	• Penanaman	10	HOK	45.000	450.000
	• Pemupukan	8	HOK	45.000	360.000
	• Penyiangan I (manual)	22	HOK	45.000	990.000
	• Penyiangan II (herbisida)	8	HOK	45.000	360.000
	• Upah cabut (panen)	41.200	kg	50	2.060.000
	• Transportasi hasil panen	41.200	kg	60	2.472.000
	Total biaya tenaga kerja				7.457.000
3.	Total biaya produksi (1+2)				11.027.000
4.	Penerimaan	41.200	kg	780	32.136.000
5.	Pendapatan (4-3)				21.109.000
6.	R/C ratio				2,91

Tabel 3. Analisis usahatani jagung di Kabupaten Lampung Tengah, 2012-2013.

No. Uraian	MT-1	MT-2	Jumlah (Rp/ha)
1. Sarana produksi			
• Benih	825.000	825.000	1.650.000
• Pupuk Urea	475.000	475.000	950.000
• Pupuk NPK Phonska	945.000	945.000	1.890.000
• Pupuk kandang	910.000	910.000	1.820.000
• Pestisida	220.000	275.000	495.000
Total bahan material	3.375.000	3.430.000	6.805.000
2. Upah tenaga kerja			
• Pengolahan tanah	765.000	765.000	1.530.000
• Penanaman	540.000	540.000	1.080.000
• Pemupukan	360.000	360.000	720.000
• Penyiangan (manual dan kimia)	900.000	900.000	1.800.000
• Pengendalian H/P	225.000	225.000	450.000
• Panen	900.000	990.000	1.890.000
• Prosesing	495.000	540.000	1.035.000
• Transportasi hasil panen	225.000	270.000	495.000
Total biaya tenaga kerja	4.410.000	4.590.000	9.000.000
3. Total biaya produksi (1+2)	7.785.000	8.020.000	15.805.000
4. Penerimaan	15.750.000	15.990.000	31.740.000
5. Pendapatan (4-3)	7.965.000	7.970.000	15.935.000
6. R/C ratio			2,01

Tabel 4. Analisis usahatani kedelai di Kabupaten Lampung Tengah, 2012-2013.

No. Uraian	MT-1	MT-2	Jumlah (Rp/ha)
1. Sarana produksi			
• Benih kedelai	400.000	400.000	800.000
• Pupuk urea	95.000	95.000	190.000
• Pupuk NPK Phonska	270.000	270.000	540.000
• Pupuk kandang	520.000	520.000	1.040.000
• Pestisida Decis	140.000	140.000	280.000
• Pestisida Curacron	95.000	95.000	190.000
• Pestisida Antracol	15.600	15.600	31.200
• Pestisida Matador	120.000	120.000	240.000
• Fungisida Dithane M-45	36.000	36.000	72.000
• Nematisida Furadan	12.000	12.000	24.000
Total bahan material	1.703.600	1.703.600	3.407.200
2. Upah tenaga kerja			
• Pengolahan tanah	765.000	765.000	1.530.000
• Meratakan tanah	180.000	180.000	360.000
• Penanaman	450.000	450.000	900.000
• Pemupukan	270.000	270.000	540.000
• Penyiangan & pembumbunan	585.000	675.000	1.260.000
• Penyemprotan H/P	225.000	225.000	450.000
• Pengairan	450.000	270.000	720.000
• Panen dan prosesing	810.000	810.000	1.620.000
• Transportasi hasil panen	180.000	225.000	405.000
Total upah tenaga kerja	3.915.000	3.870.000	7.785.000
3. Total biaya produksi (1+2)	5.618.600	5.573.600	11.192.200
4. Penerimaan	7.800.000	8.820.000	16.620.000
5. Pendapatan (4-3)	2.181.400	3.246.400	5.187.800
6. R/C ratio			1,48

(2008) menunjukkan usahatani kedelai varietas Anjasmoro pada lahan sawah menghasilkan R/C 3,23 sedangkan di lahan kering masam hanya dengan R/C 1,78.

Analisis Keuntungan Kompetitif

Analisis keuntungan kompetitif diperlukan untuk melihat gambaran tentang keuntungan memilih komoditas, khususnya jika petani akan berusahatani dengan pilihan beberapa komoditas. Keunggulan kompetitif lebih menitikberatkan pada pertimbangan aspek ekonomi dibandingkan dengan faktor eksternal. Rasio biaya dan penerimaan digunakan untuk melihat tingkat keuntungan kompetitif sebagai akibat dari hukum penawaran dan permintaan terhadap harga yang bervariasi antarlokasi dan musim tanam.

Tabel 5 menunjukkan usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah lebih kompetitif dan mampu bersaing dengan usahatani jagung pada produktivitas minimal 34.567 umbi/kg/ha dan usahatani kedelai pada produktivitas minimal 20.788 kg/ha. Artinya, untuk bersaing dengan usahatani jagung, maka produktivitas minimal ubi kayu adalah 34.567 kg/ha dan untuk bersaing dengan usahatani kedelai cukup menghasilkan 20.788 kg/ha. Produktivitas ubi kayu di Lampung rata-rata 25.830 kg/ha (BPS Provinsi Lampung 2013), sehingga untuk dapat bersaing dengan usahatani jagung diperlukan sentuhan teknologi agar mampu memberi hasil minimal 34.567 kg/ha. Usahatani ubi kayu lebih kompetitif dibandingkan usahatani kedelai terlihat usahatani.

Usahatani ubi kayu akan kompetitif dan mampu bersaing dengan usahatani jagung dan kedelai pada tingkat harga ubi kayu minimal Rp 654/kg dan Rp 394/kg (Tabel 5). Jika dilihat dari perkembangan harga ubi kayu dalam 5 tahun terakhir dengan kisaran Rp 700- 950/kg, maka usahatani ubi kayu cenderung lebih kompetitif dan bersaing dengan usahatani jagung dan kedelai.

Usahatani jagung mampu bersaing dengan usahatani ubi kayu dan kedelai pada tingkat produktivitas minimal dalam dua musim tanam (MT-1 dan MT-2) masing-masing 18.256 kg/ha (9.128 kg/ha/MT) dan 10.382 kg/ha (5.191 kg/ha/MT). Berarti usahatani jagung mengungguli usahatani ubi kayu jika produktivitas minimalnya 18.256 kg/ha (9.128 kg/ha/MT). Jika ingin mengungguli usahatani kedelai, produktivitas jagung minimal 10.382 kg/ha (5.191 kg/ha/MT). Rata-rata produktivitas jagung di Lampung tergolong rendah yakni 4,89 kg/ha (BPS Provinsi Lampung, 2013). Hal ini antara lain disebabkan oleh sebagian besar pertanaman jagung diusahakan pada lahan kering dengan tingkat kesuburan yang relatif rendah, bereaksi masam, pengelolaan tanam dan lingkungan belum sesuai dengan konsep keberlanjutan sistem usahatani, dan benih yang digunakan adalah turunan F1 yang bukan lagi jagung hibrida (Subandi *et al.* 1988 dalam Akil 2008). Secara umum, produktivitas jagung berpeluang ditingkatkan melalui penggunaan benih hibrida. Hasil penelitian di tingkat petani menunjukkan penggunaan benih jagung hibrida mampu memberi hasil 9.500 kg/ha (Murni dan Arief 2009). Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas jagung adalah mengembangkan varietas unggul berdaya hasil tinggi

Tabel 5. Analisis keuntungan kompetitif usahatani ubi kayu terhadap usahatani jagung dan kedelai di Kabupaten Lampung Tengah, 2012/2013.

Komoditas	Produksi (kg/ha)	Harga (Rp/kg)	Biaya produksi (Rp/ha)	Penerimaan (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)
Ubi kayu	41.200	780	11.027.000	32.136.000	21.109.000
Jagung	15.700	2.022	15.805.000	31.740.000	15.935.000
Kedelai	2.600	6.395	11.192.200	16.620.000	5.187.800

Tingkat keuntungan kompetitif		
	Hasil minimal (kg/ha)	Harga minimal (Rp/kg)
Ubi kayu terhadap :		
• Jagung	34.567	654
• Kedelai	20.788	394
Jagung terhadap :		
• Ubi kayu	18.256	2.351
• Kedelai	10.382	1.337
Kedelai terhadap :		
• Ubi kayu	5.051	12.424
• Jagung	4.242	10.434

Sumber: Data olahan 2012/2013.

dan adaptif pada lingkungan tertentu (Hipi *et al.* 2013). Menurut Lubis *et al.* (2014), perluasan pengembangan jagung ke lahan suboptimal merupakan salah satu strategi peningkatan produksi nasional.

Usahatani jagung akan kompetitif dan mampu bersaing dengan usahatani ubi kayu pada tingkat harga jagung minimal kg Rp 2.351/kg dan bersaing dengan usahatani kedelai pada tingkat harga jagung Rp 1.337/kg. Jika dilihat dari fluktuasi harga jagung dalam 5 tahun terakhir dengan kisaran Rp 1.600-3.000/kg maka usahatani jagung berpeluang lebih kompetitif dan mengungguli ubi kayu.

Usahatani kedelai akan kompetitif dan mampu bersaing dengan usahatani ubi kayu dan jagung pada tingkat produktivitas minimal dalam dua musim tanam 4.235 kg/ha (2.117,5 kg/ha/MT) dan 2.150 kg/ha (1.075 kg/ha/MT). Usahatani kedelai sulit menyaingi usahatani ubi kayu dan jagung. Usahatani kedelai akan mampu mengungguli usahatani ubi kayu jika produktivitas kedelai minimal 4.235 kg/ha (2.117,5 kg/ha/MT) dan mampu mengungguli usahatani jagung jika produktivitas kedelai 2.150 kg/ha (1.075 kg/ha/MT). Produktivitas kedelai di Lampung rata-rata 1.12 kg/ha (BPS Provinsi Lampung 2013), sehingga usahatani kedelai hanya berpeluang lebih kompetitif dan bersaing dengan usahatani jagung. Untuk dapat bersaing dengan usahatani ubi kayu, pengembangan kedelai memerlukan sentuhan teknologi agar mampu memproduksi minimal 2.117 kg/ha. Dijelaskan oleh Masturi (2012), produksi kedelai di Indonesia relatif rendah dan belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang terus meningkat. Rendahnya produksi kedelai berimplikasi pula terhadap pendapatan petani.

Usahatani kedelai akan kompetitif dan mampu bersaing dengan usahatani ubi kayu pada tingkat harga kedelai minimal Rp 12.424/kg dan akan kompetitif dengan usahatani jagung dengan harga kedelai Rp 10.434/ha. Jika dilihat dari perkembangan harga kedelai dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang berkisar antara Rp 4.500-7.500/kg, maka usahatani kedelai sulit mengungguli usahatani ubi kayu dan jagung.

Aspek Sosial, Risiko Usahatani, dan Kesuburan Tanah

Harga ubi kayu dalam 5 tahun terakhir, berkisar antara Rp 700-950/kg. Hal ini membuat petani lebih tertarik menanam ubi kayu dibandingkan dengan jagung dan kedelai. Berdasarkan kondisi riil di lapangan, hampir semua lahan kering dan lahan tidur di Provinsi Lampung tidak ada lagi yang terlantar dan lebih dari 84% dari luasan tersebut ditanami ubi kayu. Secara social, yang dampak timbul adalah keinginan petani secara

perorangan dan berkelompok, baik pada lahan sempit (<0,25 ha) maupun lahan luas (>1 ha), untuk mengembangkan ubi kayu dengan alasan komoditas ini mudah diusahakan, adanya jaminan harga, dan mampu menambah pendapatan.

Usahatani ubi kayu memiliki risiko kegagalan lebih kecil dibandingkan dengan usahatani jagung dan kedelai, dengan keunggulan relatif toleran kekeringan dan belum ditemukan serangan hama dan penyakit yang menyebabkan kegagalan usahatani ubi kayu (Asnawi 2007). Di lain pihak, risiko usahatani jagung antara lain serangan penyakit bulai, kekeringan, dan fluktuasi harga yang cukup tinggi terutama pada saat panen raya. Harga jagung seringkali di bawah harga yang telah ditetapkan pemerintah Provinsi Lampung Rp 1.800/kg.

Risiko kegagalan usahatani kedelai cukup besar karena serangan hama ulat grayak dan harga jual yang rendah (kurang dari Rp 5.500/kg) pada saat panen, sehingga menurunkan minat petani.

Kelemahan usahatani ubi kayu adalah menurunkan tingkat kesuburan tanah karena komoditas ini menyerap hara yang lebih banyak dari dalam tanah untuk pertumbuhannya. Menurut Nasir (2009), dari setiap ton ubi kayu yang dipanen menyerap unsur hara dari dalam tanah sebesar 6,5 kg N; 2,4 kg P₂O₅; dan 4,3 kg K₂O. Secara ekonomi, nilai penyerapan hara oleh tanaman ubi kayu mencapai Rp 4.397.250 untuk setiap kali panen dengan produktivitas rata-rata 41 t/ha.

KESIMPULAN

Usahatani ubi kayu memberikan pendapatan Rp 21.109.000/ha dan R/C 2,91, lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani jagung dengan pendapatan Rp 15.935.000 dan R/C 2,01 dan usahatani kedelai dengan pendapatan Rp 5.187.800/ha dan R/C 1,48. Usahatani ubi kayu akan kompetitif terhadap usahatani jagung dan kedelai pada tingkat produktivitas minimal 34.567 kg/ha dan 20.788 kg/ha dengan harga ubi kayu minimal Rp 654/kg dan Rp 394/kg.

Petani di Lampung Tengah mengusahakan ubi kayu dengan alasan harga jual tinggi, mudah diusahakan, produksi tinggi, mudah dalam penjualan, dan memiliki risiko kegagalan panen lebih rendah dibandingkan dengan usahatani jagung dan kedelai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ratna Wylis Arief dan Dede Rohayana yang telah membantu pengumpulan data primer dari petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, M. 2008. Peningkatan produksi jagung dengan pemberian bahan organik di lahan kering. Prosiding Simposium V Tanaman Pangan "Inovasi Teknologi Tanaman Pangan. Buku 3: Penelitian dan Pengembangan Palawija. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. p.803-813.
- Asnawi, R. 2007. Analisis usahatani sistem tanam *double row* pada tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta*) di Lampung. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 10(1):40-47.
- BPS Provinsi Lampung. 2013. Lampung dalam angka 2013. BPS Provinsi Lampung. 421p.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2013. Perkembangan harga harian dan bulan ubi kayu di Provinsi Lampung tahun 2012. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 16p.
- Estiningtyas, W., R. Boer., I. Las, dan A. Buono. 2012. Analisis usahatani padi untuk mendukung pengembangan asuransi indeks iklim (*Weather Index Insurance*): Study kasus di Kabupaten Indramayu. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 15(2):158-170.
- Fitriadi, F. dan R. Nurmalina. 2008. Analisis pendapatan dan pemasaran padi organik metode system of rice intensification (SRI). Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 11(1):94-103.
- Hipi, A., M. Surahman, S. Ilyas, dan Giyanto. 2013. Pengaruh aplikasi Rizobakteri dan pupuk fosfat terhadap produktivitas dan mutu fisiologis benih jagung hibrida. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 32(3):192-198.
- Lubis, K., S.H. Sutjahjo, M. Syukur, dan Trikoessoemaningtyas. 2014. Pendugaan parameter genetik dan seleksi karakter morfofisiologi galur jagung introduksi di lingkungan tanah masam. Jurnal Penelitian Tanaman Pangan 33(2):122-128.
- Masturi, H. 2012. Kajian ekonomi usahatani kedelai. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu (IV) 1:19-24.
- Murni, A.M. dan R.W. Arief. 2009. Teknologi budidaya jagung "Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu Spesifik Lokasi". Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 17p.
- Nasir, S. 2009. Teknologi budidaya ubi kayu mendukung pengembangan bio-etanol. Disampaikan di BPTP Lampung pada bulan Juni 2009. Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. 18p.
- Nazar, A., D.R. Mustikawati, dan A. Yani. 2008. Teknologi budidaya kedelai. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta. 15p.
- Nurnayetti dan Atman. 2013. Keunggulan kompetitif padi sawah varietas lokal di Sumatera Barat. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 16(2):100-108.
- Rusdin dan Agussalim. 2012. Analisis pendapatan usahatani padi varietas unggul baru di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 15(3):241-249.
- Sadipun, M., S. Saenong, dan Zubachtirodin. 2008. Pendapatan usahatani jagung pada berbagai pola tanam di Pangkep dan Lombok Timur. Prosiding Simposiun V Tanaman Pangan. Inovasi Teknologi Tanaman Pangan, Buku 3: Penelitian dan Pengembangan Palawija. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. p.918-924.
- Sunandar, B. dan K. Permadi. 2014. Analisa usahatani penggunaan dosis pupuk NPK majemuk (30-6-8) dan pupuk organik pada padi sawah di Kabupaten Purwakarta. Prosiding Seminar Nasional 2013. Inovasi Teknologi Padi Adaptif Perubahan Iklim Global Mendukung Surplus 10 Juta Ton Beras Tahun 2014. p.1379-1386.

